

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Etika Profesi**

###### **2.1.1.1 Definisi Etika Profesi**

Istilah etika berasal dari Bahasa Yunani yaitu Ethos yang berarti tempat tinggal, padang rumput, kebiasaan, adat, watak, sikap, dan cara berpikir, (Agoes & Ardana, 2018: 26). Sedangkan menurut Kanter dalam Agoes & Ardana (2018: 26), secara etimologi etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang hal yang biasanya dilakukan, atau ilmu tentang kebiasaan manusia yang baik maupun yang buruk. Etika merupakan suatu nilai atau prinsip moral yang mengatur seseorang tentang bagaimana ia harus berperilaku didalam kehidupannya, termasuk didalam lingkup sebuah profesi, tidak terkecuali profesi akuntan publik (Singgih dan Bawono dalam Purnamasari & Hernawati, 2016). Citra profesi seorang akuntan ditentukan dari kepercayaan masyarakat yang memakai jasa akuntan, sedangkan tingkat kepercayaan masyarakat ditentukan oleh tingkat kualitas jasa dan tingkat ketaatan serta kesadaran para akuntan dalam mematuhi kode etik yang berlaku (Agoes & Ardana, 2018: 159).

Menurut Adnan Murya dan Urip Sucipto, (2019:95), mendefinisikan bahwa:

“Kode etik adalah prinsip-prinsip moral yang melekat pada suatu profesi yang disusun secara sistematis, hal ini berarti tanpa kode etik yang sengaja

disusun secara sistematis itupun suatu profesi tetap bisa berjalan karena prinsip-prinsip moral tersebut sebenarnya sudah melekat pada profesi tersebut, meskipun demikian, kode etik menjadi perlu karena jumlah penyandang profesi itu sendiri sudah banyak, di samping itu tuntutan masyarakat juga makin bertambah kompleks.”

Menurut Muchtar (2016:95) etika profesi merupakan aturan perilaku yang memiliki kekuatan mengikat bagi setiap pemegang profesi.

Menurut Ely Suhayati, (2021:77) menyatakan bahwa:

“Kode etik profesi akuntan publik adalah sebuah pedoman bagi para anggota Institut Akuntan Publik Indonesia untuk melakukan tugas secara tanggung jawab dan objektif. Kode etik merupakan prinsip-prinsip yang relevan terhadap profesi auditor, serta aturan perilaku yang menjelaskan perilaku yang diharapkan dari seorang auditor. Kode etik bertujuan untuk mengembangkan budaya etis dalam profesi audit secara global.”

Maka dapat disimpulkan etika profesi merupakan prinsip seorang auditor untuk melakukan tugas secara profesional, bertanggung jawab dan menjunjung tinggi profesi yang dipegangnya.

#### **2.1.1.2 Peranan Etika dalam Profesi Akuntansi**

Ely Suhayati, (2021:83) menyatakan bahwa:

“standar etika diperlukan bagi profesi akuntansi karena akuntan memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Kode etik atau aturan etika profesi akuntansi menyediakan panduan bagi para akuntan profesional dalam mempertahankan diri dari godaan dan dalam mengambil keputusan audit.”

#### **2.1.1.3 Indikator Etika Profesi**

Menurut IAPI dalam Ely Suhayati (2021: 78) indikator etika profesi, yaitu:

- 1) Tanggung jawab profesi
- 2) Kepentingan publik
- 3) Integritas
- 4) Objektivitas

- 5) Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional
- 6) Kerahasiaan
- 7) Prilaku Profesional
- 8) Standar Teknis

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2017: 70) indikator etika profesi, yaitu:

- 1) Tanggung jawab profesi
- 2) Kepentingan Umum (publik)
- 3) Integritas
- 4) Objektivitas
- 5) Kompetensi dan kehati-hatian Profesional
- 6) Kerahasiaan
- 7) Prilaku Profesional
- 8) Standar Teknis

Berdasarkan indikator di atas, etika profesi yang harus dijaga dalam meningkatkan kemampuan auditor pada saat melakukan audit adalah tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, prilaku profesional, dan standar teknis.

## **2.1.2 Beban Kerja**

### **2.1.2.1 Definisi Beban Kerja**

Dalam Keputusan Kepala Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Nomor: KEP- 971/K/Su/2005, beban kerja merupakan jumlah semua kegiatan atau tugas yang harus diselesaikan seorang auditor selama periode tertentu dalam keadaan yang normal, diukur dengan hari pengawasan (HP). Memperkirakan beban kerja dari satuan organisasi pengawasan dilakukan dengan berdasarkan jumlah auditan.

Menurut Eni Mahawati, et al (2021:4) menjelaskan bahwa:

“Beban kerja merupakan volume pekerjaan yang dibebankan kepada seorang tenaga kerja, baik berupa fisik maupun mental dan hal itu menjadi tanggung jawabnya, setiap pekerjaan menjadi beban bagi pelakunya dan masing-masing tenaga kerja memiliki kemampuan sendiri untuk menangani beban kerjanya.”

Beban kerja merupakan segala bentuk pekerjaan yang diberikan kepada sumber daya manusia untuk diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. (Koesomowidjojo, 2017:21).

Beban kerja merupakan besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan atau unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dengan norma waktu (Achmad Rozi et al, 2021:183).

Beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit (Ranu, 2017: 103).

Maka dapat disimpulkan, beban kerja merupakan volume pekerjaan yang harus dilakukan dan diselesaikan selama periode tertentu oleh seorang tenaga kerja karena hal itu menjadi tanggung jawab seorang pekerja tersebut.

### **2.1.2.2 Indikator Beban Kerja**

Dalam penelitian ini indikator beban kerja yang digunakan menurut Koesomowidjojo (2017:33) yang meliputi antara lain:

- 1) **Kondisi Pekerjaan**  
Kondisi pekerjaan yang dimaksud ialah bagaimana seorang karyawan memahami pekerjaan tersebut dengan baik.
- 2) **Penggunaan Waktu Kerja**  
Waktu kerja yang sesuai dengan SOP tentunya akan meminimalisir beban kerja karyawan. Namun, ada kalanya suatu organisasi tidak memiliki SOP atau tidak konsisten dalam melaksanakan SOP, penggunaan waktu kerja yang diberlakukan kepada karyawan cenderung berlebihan atau sangat sempit.

### 3) Target yang Harus Dicapai

Target kerja yang ditetapkan oleh perusahaan tentunya secara langsung akan mempengaruhi beban kerja yang diterima oleh karyawan. Semakin sempit waktu yang disediakan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu atau tidak seimbangnya antara waktu penyelesaian target pelaksanaan dan volume kerja yang diberikan, akan semakin besar beban kerja yang diterima dan dirasakan oleh karyawan. Untuk itu, dibutuhkan penetapan waktu baku/dasar dalam menyelesaikan volume pekerjaan tertentu pada masing-masing organisasi yang jumlahnya tentu berbeda satu sama lain.

Menurut Triyono (2021:82), menyatakan indikator beban kerja yaitu:

- 1) Beban tugas tambahan
- 2) Kapan penyelesaian tugas tambahan

Berdasarkan indikator di atas, dalam melakukan aktivitas pekerjaan perlu memperhatikan beban kerja dengan indikator kondisi pekerjaan, penggunaan waktu kerja, target yang harus dicapai, beban tugas tambahan, dan kapan penyelesaian tugas tambahan.

## 2.1.3 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

### 2.1.3.1 Definisi Kecurangan/*fraud*

Menurut Sri Dewi Anggadini dan Adeh Ratna Komala (2017:272) dalam buku Akuntansi Syariah mendefinisikan kecurangan atau *fraud* adalah berbagai sarana yang dapat direncanakan oleh manusia yang menggunakan kecerdasannya untuk mengambil keuntungan dari pihak lainnya dengan memberi saran yang menyesatkan atau menutupi kebenaran.

Menurut Prasetyono (2021:198) definisi *fraud* adalah

“mencuri, mengambil dan membawa, memimpin, menunggang, atau mengusir harta milik pribadi orang lain, dengan maksud untuk mengubahnya atau merampas pemilikannya. Mengambil dan membawa properti orang lain secara tidak sah dengan maksud untuk mengambil alih untuk digunakan yang tidak sesuai dengan hak orang lain.”

Menurut Rahmatika (2020:15), *fraud* adalah segala bentuk perbuatan penipuan, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan yang memunculkan risiko keuangan dalam lembaga.

Beberapa definisi *fraud* diatas, dapat penulis simpulkan bahwa *fraud* ialah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk atau mendapatkan keuntungan yang tidak sesuai dengan hak orang lain, dimana tindakan tersebut dapat merugikan pihak-pihak terkait.

### **2.1.3.2 Fraud Tree**

Secara skematis, *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *Fraud Tree*. Menurut Ely Suhayati (2021:89) *occupational fraud tree* ini mempunyai tiga cabang utama yakni:

1. *Corruption*  
merupakan jenis fraud yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, dimana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara berkembang yang penegakan hukumnya masih lemah dan masih kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan, *fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme)
2. *Asset Misappropriation*  
meliputi pengambilan aset secara *illegal* yang dilakukan oleh seseorang yang diberikan wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*)
3. *Fraudulent Statements*  
meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan

### 2.1.3.3 Mencegah Kecurangan/*fraud*

Menurut Ely Suhayati (2021:92) mencegah *fraud* dapat dengan:

1. Tingkatkan pengendalian internal
2. Menanamkan kesadaran tentang adanya *fraud* (*fraud awareness*)
3. Upaya menilai resiko terjadinya *fraud* (*fraud risk assessment*)
4. Lakukan seleksi pegawai secara ketat, gunakan tenaga kerja psikolog
5. Berikan imbalan yang memadai untuk seluruh pegawai dan timbulkan *sense of belonging*
6. Lakukan pembinaan rohani
7. Berikan sanksi yang tegas bagi yang melakukan kecurangan dan berikan prestasi bagi pegawai yang berprestasi

### 2.1.3.4 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut Umar et al (2021:66), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan atau *fraud* merupakan suatu bentuk kemampuan atau keahlian seorang auditor untuk menemukan dan mengungkapkan suatu bentuk tindakan yang menyimpang yang dilakukan secara sengaja dan berakibat pada kesalahan saji suatu laporan keuangan, sehingga dapat berdampak pada kerugian perusahaan.

Salah satu peran auditor yang berkualitas adalah turut serta aktif dalam membantu perusahaan mengeliminasi kesalahan yang terjadi, dengan kata lain sebagai tindakan preventif sebelum kesalahan-kesalahan tersebut menimbulkan masalah yang sangat signifikan dapat merugikan perusahaan, jadi auditor harus memiliki keahlian dalam kemampuan auditor dalam mendeteksi kelemahan, kecurangan, dan ketidakberesan yang terjadi dalam organisasinya, (Hery, 2018:36).

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan menemukan suatu tindakan ilegal yang mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja (Rahmatika, 2020:50)

### **2.1.3.5 Indikator Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Rahmatika (2020:52) kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dapat diketahui melalui berbagai indikator diantaranya:

- 1) Pemahaman sistem pengendalian internal
- 2) Pemahaman karakteristik kecurangan
- 3) Metode audit

Sedangkan menurut Anggriawan dan Sofia (2014) indikator kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah:

- 1) Pengendalian internal
- 2) Faktor lingkungan
- 3) Catatan keuangan dan praktik akuntansi
- 4) Faktor dan bentuk kecurangan

Berdasarkan uraian tersebut, indikator kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dapat disimpulkan bahwa dalam mendeteksi kecurangan yang harus benar-benar diketahui adalah pemahaman sistem pengendalian internal, karakteristik kecurangan, dan metode audit yang dimiliki auditor untuk mengidentifikasi faktor-faktor terjadinya tindak kecurangan pada saat melakukan tugas audit.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Hubungan Etika Profesi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Etika profesi auditor yang baik mampu memaksimalkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, tanpa adanya sebuah etika maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan tidak dapat berjalan dengan baik, maka dari itu

seorang auditor harus menaati aturan etika dalam melaksanakan tugasnya untuk memudahkan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan, (Susanti, 2021:75).

Seorang auditor yang dapat mendeteksi kecurangan hendaknya didukung juga dengan penerapan etika profesi yang baik. Bagi seorang auditor, memiliki pemahaman mengenai etika profesi ini sangatlah penting dalam membantu auditor membuat pertimbangan yang telah dibuatnya, yang dimana hal itu akan memberikan pengaruh bagi seorang auditor dalam menentukan hasil dari sebuah laporan keuangan yang telah di auditnya, (Kasdin, 2019:76).

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati, (2013:52) Mengatakan bahwa:

“Dengan mempertahankan integritas auditor akan bertindak jujur dan tegas dengan mempertahankan objektivitasnya, auditor akan bertindak adil, tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi yang dapat menyesatkan atas informasi yang seharusnya diungkapkan (kecurangan)”.

Dalam penelitian Nirgahayu (2018) hasil analisis menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa saat seorang auditor memiliki etika profesi yang baik maka kemampuan mendeteksi kecurangan yang dimiliki auditor semakin baik.

Hasil penelitian dari Muhammad Rifki Ismail (2018) hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan Skeptisme Profesional, Pengalaman, Keahlian dan Etika Profesi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Secara parsial Skeptisme Profesional, Pengalaman, Keahlian dan Etika Profesi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

### **2.2.2 Hubungan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Adanya beban kerja yang tinggi membuat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menurun, auditor akan cenderung mengabaikan hal yang dianggap tidak penting agar dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu. Semakin banyak beban kerja seorang auditor maka auditor dapat bersikap kurang teliti dalam mendeteksi sebuah kecurangan, (Dandi, 2017:70).

Auditor yang memiliki beban kerja yang berat dapat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil, termasuk dalam kemampuan auditor mendeteksi sebuah kecurangan yang berakibat pada terjadinya kesalahan dalam pelaporan, (Faiz Zamzami, 2018:118).

Beban kerja auditor yang terlalu berlebihan pada saat *busy season* akan membuat melemahnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat terjadinya kesalahan dalam pelaporan, (Mahawati et al, 2021:52).

Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan *busy season* yang pada umumnya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya *busy season* dari auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember. Pada konteks mendeteksi kecurangan, banyaknya beban kerja juga diduga berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, (Kristian Fernando Irawan et al, 2018).

Menurut Fitriany (2011), beban kerja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Banyaknya

beban kerja yang dimiliki auditor menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan. Dimana semakin banyak beban kerja yang dimiliki oleh auditor menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Banyaknya tugas audit tersebut disebabkan karena tutup buku entitas biasanya berada pada waktu yang sama, sehingga menyebabkan auditor berada dalam *busy season*, karena harus memeriksa beberapa kasus.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan, seperti penelitian Yulia Eka Sari dan Nayang Helmayunita (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti hubungan beban kerja tidak searah dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dapat diartikan bahwa, semakin tinggi beban kerja auditor maka akan semakin menurun kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian ini, banyaknya beban kerja yang dimiliki auditor menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan. Banyaknya tugas audit tersebut disebabkan karena tutup buku entitas biasanya berada pada waktu yang sama, sehingga menyebabkan auditor berada dalam *busy season*, karena harus memeriksa beberapa kasus. Keadaan *busy season* dengan banyaknya jumlah pekerjaan inilah yang membuat auditor kelelahan, sementara tugas audit harus tetap diselesaikan.

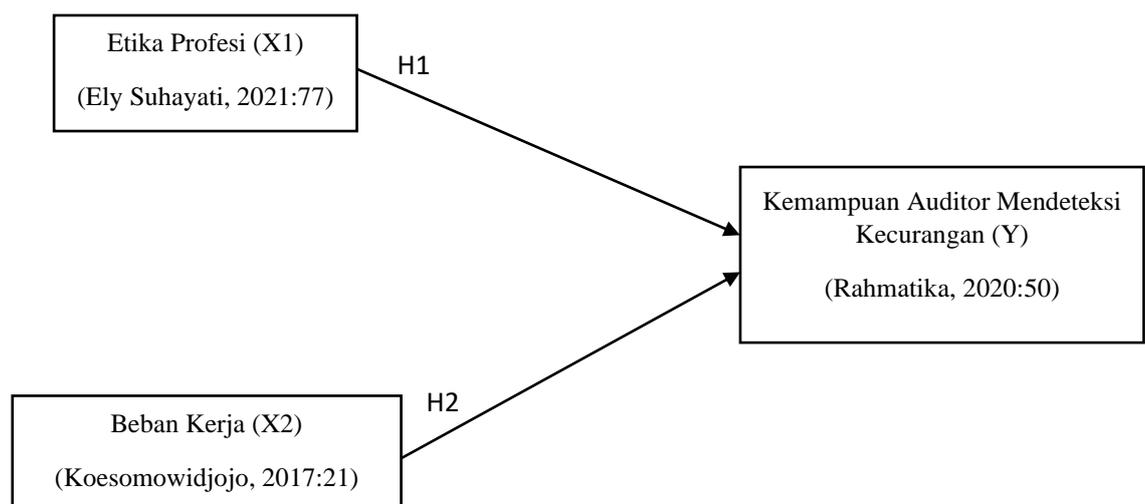
Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Novita (2015) menunjukkan bahwa beban kerja terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan adalah negatif signifikan. Dan dari pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa seorang auditor yang memiliki

beban kerja yang tinggi akan cenderung mengurangi sikap skeptisme profesional auditor sehingga kemampuan mendeteksi kecurangannya juga akan menurun.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Yupin Ni Ranu dan Luh Komang Merawati (2017) menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

### Paradigma Penelitian

Berikut ini kerangka teoritis tentang dampak etika profesi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

Menurut pendapat (Sugiyono 2017:105) menyatakan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu perumusan jawaban sementara mengenai suatu masalah yang

dibuat untuk menjelaskan dan mengarahkan penyelidikan maupun penelitian selanjutnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas, maka penulis berasumsi untuk mengambil hipotesis sebagai berikut:

H1 = Etika Profesi Berdampak terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

H2 = Beban Kerja Berdampak terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.